

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wirausaha telah menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi, terutama melalui kontribusi yang dimiliki oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menciptakan lapangan kerja baru dan mendukung ekonomi global (OECD, 2023). Peran UMKM dalam meningkatkan daya saing usaha dan produktivitas sumber daya juga telah terbukti efektif dalam mendorong inovasi dan adaptasi di berbagai sektor seperti ekonomi, sosial dan lingkungan (Z. Acs, 2006). Data dari Global Entrepreneurship Monitor (GEM) 2020 menunjukkan terjadi tren peningkatan kewirausahaan global, yang menegaskan bahwa wirausaha tidak hanya menciptakan nilai ekonomi tetapi juga berkontribusi penting terhadap stabilitas sosial. Dengan demikian, peningkatan kewirausahaan memiliki dampak mendalam dalam mempercepat transformasi ekonomi, khususnya di negara berkembang (Shetty et al., 2024).

Meskipun wirausaha banyak dalam bentuk perusahaan baru, berukuran kecil dan menengah, memiliki kapasitas terbatas dalam penyerapan tenaga kerja dan menawarkan upah yang relatif rendah, sektor ini tetap berkontribusi besar pada penciptaan lapangan kerja karena jumlahnya yang jauh melampaui perusahaan besar. Peningkatan jumlah UMKM tidak hanya meningkatkan lapangan kerja tetapi juga mendorong persaingan yang lebih ketat, yang dapat mempercepat peningkatan efisiensi dan produktivitas faktor produksi dalam jangka panjang (Huggins et al., 2015). Oleh karena itu, pertumbuhan UKM dan kewirausahaan menjadi faktor kunci dalam menciptakan daya saing ekonomi yang berkelanjutan. Untuk memaksimalkan kontribusinya, pemerintah dan pemangku kepentingan harus berfokus pada kebijakan yang mendukung pengembangan wirausaha, terutama terkait akses pembiayaan, pelatihan, dan infrastruktur.

Wirausaha memiliki peran penting dalam mendorong inovasi dan meningkatkan daya saing suatu negara. Menurut laporan Global Entrepreneurship Index (GEI), negara-negara dengan ekosistem wirausaha yang kondusif cenderung memiliki tingkat inovasi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi (Acs et al.,

2018). Inovasi wirausahawan mendorong ekonomi, menciptakan peluang baru, dan memacu perkembangan teknologi. Negara dengan ekosistem wirausaha yang mendukung mengalami peningkatan penemuan, memperkuat daya saing global. UKM sebagai agen perubahan vital merespons pasar lebih cepat. Prioritaskan kebijakan yang mendukung wirausaha, regulasi fleksibel, akses pendanaan, serta pendidikan dan pelatihan.

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, wirausaha menjadi topik penting dalam diskusi pembangunan ekonomi dan sosial internasional. Data Bank Dunia menunjukkan bahwa sektor wirausaha di negara berkembang menjadi pendorong utama pengurangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan, dan penciptaan peluang bagi masyarakat yang kurang terwakili (World Bank, 2020). Oleh karena itu, penting memahami peran kritis wirausaha dalam kemajuan ekonomi dan sosial global.

Meskipun wirausaha sering dipandang sebagai pendorong inovasi dan peningkatan daya saing ekonomi, ada beberapa argumen yang menunjukkan bahwa fokus yang berlebihan pada wirausaha juga dapat memiliki dampak negatif. Salah satu argumennya adalah bahwa tidak semua wirausaha sukses, dan kegagalan bisnis dapat mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan bagi individu dan masyarakat. Selain itu, wirausaha yang tidak terencana dengan baik dapat menciptakan persaingan yang tidak sehat, mengancam keberlangsungan usaha kecil dan menengah yang sudah ada. Regulasi yang terlalu fleksibel juga dapat menyebabkan standar yang lebih rendah, mengorbankan kualitas produk dan layanan. Lebih lanjut, akses yang terlalu mudah terhadap pendanaan mungkin mendorong spekulasi dan resiko yang besar dalam kegiatan bisnis (Sedeh et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menyeimbangkan kebijakan yang mendukung wirausaha dengan pengawasan yang ketat dan dukungan terhadap stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Ekosistem wirausaha adalah fondasi utama dalam memahami dinamika kewirausahaan di suatu negara atau wilayah. Konsep ini menyoroti peran kebijakan pemerintah, infrastruktur pendukung, dan budaya kewirausahaan dalam membentuk ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan wirausaha (Acs et al., 2018). Penelitian menunjukkan bahwa ekosistem yang kuat

mempercepat pertumbuhan wirausaha dan inovasi di suatu negara. Kerangka kerja ekosistem wirausaha menentukan siapa yang menjadi wirausaha, bagaimana persepsi individu mendukung pengambilan keputusan wirausaha, dan bagaimana berbagai domain ekosistem wirausaha mempengaruhi tindakan wirausaha di masa depan (Audretsch et al., 2021).

Kebijakan pemerintah memiliki peran utama dalam membentuk ekosistem wirausaha yang kondusif. Penelitian sebelumnya mengungkap bahwa kebijakan yang mendukung wirausaha, seperti insentif fiskal, akses ke pasar, dan perlindungan hukum, berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan yang ramah bagi pengembangan bisnis baru (Urbano et al., 2022). Infrastruktur yang memadai, termasuk akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, juga penting dalam mendukung pertumbuhan wirausaha (Guerrero et al., 2024).

Budaya kewirausahaan memegang peran penting dalam membentuk ekosistem wirausaha. Penelitian Liñán dan Fayolle (2020) menunjukkan bahwa masyarakat yang menghargai inovasi, risiko yang terukur, dan keberhasilan pengusaha cenderung menciptakan lingkungan yang merangsang pertumbuhan wirausaha. Dalam konteks global yang terus berkembang, keberadaan komunitas pendukung dan sumber daya yang tersedia untuk wirausahawan menjadi kunci dalam membentuk budaya kewirausahaan yang dinamis (Jones et al., 2019).

Selain kebijakan dan infrastruktur, pendidikan dan akses terhadap sumber daya manusia berkualitas juga membentuk ekosistem wirausaha. Penelitian Maharana & Chaudhury (2022) menyoroti pentingnya pendidikan kewirausahaan di sekolah dan perguruan tinggi dalam membentuk sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan sukses. Akses terhadap pembinaan dan inkubator bisnis serta jaringan profesional juga memiliki peran kunci dalam membentuk wirausahawan yang berkembang (Ratten, 2023).

Teknologi dan inovasi juga menjadi komponen penting dalam ekosistem wirausaha modern. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang baru bagi wirausaha untuk memulai dan mengembangkan bisnis mereka dengan lebih efisien dan efektif (Huang et al., 2023). Inovasi teknologi menghasilkan produk dan layanan baru yang memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang, memperkuat ekosistem wirausaha secara keseluruhan.

Aspek keuangan memiliki peran penting dalam ekosistem wirausaha. Akses terhadap modal, baik melalui investasi ventura, pinjaman bank, atau pendanaan lainnya, merupakan kunci bagi wirausahawan untuk mengembangkan ide mereka menjadi bisnis sukses (Liguori et al., 2024). Ketersediaan sumber daya keuangan yang memadai sangat menentukan dalam mendukung pertumbuhan ekosistem wirausaha yang sehat dan berkelanjutan. Tanpa akses yang memadai terhadap modal, banyak wirausahawan kesulitan memulai atau mengembangkan bisnis mereka. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung akses keuangan bagi wirausahawan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan wirausaha (Ratten, 2023). Ekosistem wirausaha yang didukung sumber daya keuangan yang memadai menjadi lebih dinamis, menghasilkan lebih banyak lapangan kerja, dan meningkatkan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah.

Sikap wirausaha individu memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku kewirausahaan. Literatur terbaru, seperti Jones et al., (2019) menyoroti dimensi psikologis dan sosial individu terhadap kewirausahaan, mencakup keyakinan, motivasi, kepercayaan diri, dan ketahanan terhadap risiko. Penelitian mereka menunjukkan bahwa sikap ini adalah faktor kunci yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas wirausaha. Sikap-sikap ini juga menentukan keberhasilan jangka panjang dalam menghadapi tantangan dan kegagalan yang menjadi resiko dalam dunia bisnis. Dengan demikian, intervensi pendidikan dan pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan atribut psikologis ini dapat secara signifikan meningkatkan tingkat kewirausahaan dalam masyarakat.

Sikap wirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan. Penelitian oleh Bismala (2021) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan. Mereka lebih mungkin melihat wirausaha sebagai pilihan karir menarik dan mempunyai keyakinan kuat dalam kemampuan mereka untuk berhasil. Pendidikan tidak hanya memperluas pengetahuan teknis individu, tetapi juga membentuk pola pikir yang mendukung inovasi dan pengambilan risiko yang diperlukan dalam kewirausahaan. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan kewirausahaan dan

pengembangan keterampilan bisnis dapat memperkuat sikap positif terhadap kewirausahaan dan meningkatkan jumlah calon wirausaha yang sukses.

Pengalaman kerja juga dapat memengaruhi sikap wirausaha seseorang. Penelitian Jones et al., (2019) menunjukkan individu dengan pengalaman kerja di lingkungan mendukung kewirausahaan cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap kewirausahaan. Pengalaman ini memberikan pemahaman lebih baik tentang tantangan dan peluang dalam memulai dan menjalankan bisnis. Pengalaman kerja yang relevan memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan praktis dan strategi pemecahan masalah yang esensial bagi kewirausahaan. Oleh karena itu, pengusaha potensial yang memiliki latar belakang kerja yang mendukung kewirausahaan lebih siap untuk menghadapi realitas pasar dan mengambil keputusan yang lebih terinformasi dan strategis.

Lingkungan sosial juga berdampak penting terhadap sikap wirausaha individu. Menurut penelitian (Shetty et al., 2024) dukungan dari keluarga, teman, dan rekan kerja mempengaruhi persepsi mereka terhadap wirausaha dan memotivasi mereka untuk terlibat dalam aktivitas tersebut. Dukungan sosial menjadi faktor penentu dalam memotivasi seseorang untuk mengejar visi kewirausahaan mereka. Dukungan sosial yang kuat tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri individu dalam mengambil risiko kewirausahaan, tetapi juga menyediakan jaringan sumber daya yang dapat mengurangi hambatan awal dalam memulai bisnis. Dengan demikian, penciptaan lingkungan sosial yang mendukung kewirausahaan dapat secara signifikan meningkatkan peluang keberhasilan usaha baru dan mendorong lebih banyak individu untuk terlibat dalam kewirausahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi sikap wirausaha adalah *self-efficacy* individu. Penelitian Gubik & Bartha (2021) menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* seseorang dalam mengatasi tantangan kewirausahaan berkontribusi signifikan terhadap sikap wirausaha positif. *Self-efficacy* memberikan dorongan yang diperlukan untuk menghadapi risiko dan mengambil langkah-langkah memulai bisnis. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya sendiri untuk berhasil dalam situasi tertentu atau mencapai tujuan yang ditetapkan. Konsep ini diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori sosial-kognitifnya. *Self-efficacy* mencakup keyakinan individu terhadap kemampuan mereka

mengatasi tantangan, mengatasi hambatan, dan mencapai hasil yang diinginkan dalam berbagai situasi. Dalam konteks kewirausahaan, *self-efficacy* merujuk pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berhasil dalam memulai dan mengelola bisnis atau proyek wirausaha.

Ketahanan terhadap risiko menjadi elemen penting dalam sikap wirausaha. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat ketahanan risiko yang tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan. Mereka lebih cenderung melihat tantangan sebagai peluang dan berani mengambil langkah untuk memulai dan mengembangkan bisnis (Kraus et al., 2023). Wirausaha cenderung proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko, menggunakan sumber daya dengan cara baru, menemukan peluang kompetitif, merespons permintaan pasar, dan menciptakan produk serta teknologi baru.

Aktivitas wirausaha, sebagai hasil interaksi antara ekosistem dan sikap wirausaha, menjadi upaya nyata individu dalam memulai, mengembangkan, atau mengelola usaha. Aktivitas ini menjadi indikator penting dalam menilai dinamika ekonomi suatu negara karena mencerminkan tingkat kreativitas, inovasi, dan adaptabilitas masyarakatnya (Audretsch et al., 2021). Penelitian ini menekankan pentingnya pengaturan institusional dalam membentuk ekosistem kewirausahaan. Pilar normatif, kognitif, dan regulatif memengaruhi jenis kewirausahaan yang muncul, dengan ketiga pilar tersebut penting bagi pembentukan pengusaha produktif. Namun, dalam kewirausahaan yang tidak produktif, pilar normatif dan peran masyarakat sipil lebih krusial.

Aktivitas wirausaha meliputi pembentukan perusahaan baru, pengembangan produk atau layanan baru, serta ekspansi bisnis yang sudah ada. Pertanyaan utama dalam wirausaha adalah mengapa ada individu yang memiliki kemampuan dan keinginan untuk mengembangkan jiwa wirausaha serta menjadi pengusaha dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya, sehingga tercipta berbagai kegiatan bisnis di masyarakat. Aktivitas wirausaha yang beragam merupakan pendorong utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan kemajuan sosial di tingkat lokal, nasional, dan global (Shane & Venkataraman, 2000).

Tidak hanya menciptakan lapangan kerja, aktivitas wirausaha juga memberikan kontribusi signifikan terhadap inovasi. Banyak inovasi muncul dalam usaha kecil dan menengah, yang sering menjadi sumber utama perkembangan ekonomi dan teknologi dalam masyarakat. Menghadapi tantangan di masa depan, wirausaha memerlukan pendekatan inovatif menggunakan teknologi digital. Studi menunjukkan bahwa teknologi digital memengaruhi pengusaha, dengan penggunaan teknologi digital sebagai faktor kunci keberhasilan dalam kewirausahaan (Bachmann et al., 2024).

Aktivitas kewirausahaan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, sebagaimana ditegaskan dalam laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) tahun 2020. Tingkat aktivitas kewirausahaan yang tinggi berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan, serta daya saing di tingkat daerah dan nasional (Aparicio et al., 2023). Penelitian ini turut menganalisis evolusi teori institusi dan kaitannya dengan penelitian kewirausahaan. Analisis mendalam ini membantu memperluas pemahaman tentang berbagai jenis institusi (formal dan informal; normatif, kultural-kognitif, dan regulatif) serta tingkat institusi (makro, meso, dan mikro).

Aktivitas wirausaha juga signifikan secara sosial. Kontribusinya dalam mengatasi pengangguran dan mengurangi kesenjangan ekonomi sangat mencolok, terutama di daerah pedesaan dan perkotaan yang terpinggirkan. Usaha kecil dan menengah sering menjadi sumber utama pekerjaan bagi masyarakat lokal, memperbaiki situasi ekonomi dan mengurangi ketimpangan sosial (Wyrwich et al., 2016).

Melalui analisis mendalam terhadap aktivitas wirausaha, pemangku kepentingan dapat merancang kebijakan dan program yang mendukung perkembangan wirausaha. Hal ini penting untuk memastikan bahwa aktivitas wirausaha tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang sebagai sumber inovasi dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan keuletan, ketangguhan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Hartmann et al., 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya ekosistem wirausaha yang sehat dalam mendorong aktivitas wirausaha berkelanjutan (Stam et al.,

2014). Bukti empiris menunjukkan bahwa negara dengan ekosistem yang kondusif cenderung memiliki tingkat aktivitas wirausaha dan inovasi yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung kewirausahaan memiliki dampak signifikan terhadap dinamika bisnis dan inovasi dalam suatu negara.

Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami interaksi antara faktor-faktor dalam ekosistem wirausaha. Ekosistem yang efektif mencakup kebijakan pemerintah yang kondusif, infrastruktur pendukung, akses terhadap sumber daya, serta budaya kewirausahaan yang merangsang pertumbuhan (Stam et al., 2014). Perbedaan konteks ekonomi, politik, dan sosial antara negara dapat memengaruhi cara faktor-faktor ini berinteraksi dan memengaruhi aktivitas wirausaha.

Penelitian tentang kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Bakar et al. 2017). Peneliti berusaha memahami mengapa terjadi perbedaan tingkat kewirausahaan dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi lintas negara. Negara dengan aktivitas wirausaha tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pembangunan, dan inovasi dibandingkan negara lainnya (Galvão et al., 2017; Raza et al., 2018). Penelitian empiris menunjukkan bahwa wirausaha berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara maju dan menjadi perdebatan pada negara berkembang (Dukic et al., 2018).

Di negara maju, keberadaan wirausaha telah terbukti berkontribusi secara positif terhadap ekonomi dengan mendorong inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan sektor bisnis. Namun, di negara berkembang, dampak wirausaha terhadap pertumbuhan ekonomi masih diperdebatkan. Meskipun beberapa penelitian mendukung kontribusi positif wirausaha terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, terdapat faktor-faktor penghambat yang signifikan seperti regulasi yang ketat, infrastruktur yang terbatas, dan akses terhadap sumber daya yang kurang memadai. Oleh karena itu, meskipun wirausaha memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, tantangan-tantangan tersebut menimbulkan perdebatan mengenai efektivitas wirausaha dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Aktivitas wirausaha produktif mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menjadi sumber pendapatan berkelanjutan dan membuka lapangan kerja bagi orang lain (Dvouletý & Orel, 2019). Aktivitas wirausaha yang tidak inovatif menurunkan produktivitas dan bisa mengurangi pertumbuhan ekonomi. Tahapan pertumbuhan ekonomi, budaya, agama, dan pendidikan masyarakat menentukan hubungan antara ekosistem wirausaha, aktivitas wirausaha, dan pertumbuhan ekonomi (Bruns et al., 2017; Farrukh et al., 2019).

Global Economic Index (GEI) mengukur kewirausahaan menggunakan tiga indikator: perilaku, kemampuan, dan keinginan untuk berwirausaha. Berdasarkan GEI Report tahun 2018, indeks kewirausahaan negara maju lebih tinggi dibandingkan negara berkembang. Sikap masyarakat di negara berkembang yang menganggap wirausaha bukan pekerjaan utama dan keterbatasan pendidikan menjadi penyebab rendahnya kewirausahaan di negara berkembang.

Dalam konteks global yang beragam, perbedaan tingkat perkembangan ekonomi mempengaruhi dinamika ekosistem wirausaha. Negara dengan ekonomi maju memiliki kebijakan dan infrastruktur yang lebih baik untuk mendukung wirausaha (Stam et al., 2014). Sebaliknya, negara berkembang menghadapi tantangan infrastruktur kurang matang dan akses terbatas terhadap sumber daya.

Oleh karena itu, studi lintas negara yang melibatkan negara-negara dengan berbagai tingkat perkembangan ekonomi akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekosistem wirausaha. Penelitian semacam itu dapat membantu dalam mengidentifikasi praktik terbaik dan kebijakan yang efektif untuk merangsang aktivitas wirausaha di berbagai konteks global (Stam et al., 2014).

Studi lintas negara dengan berbagai tingkat perkembangan ekonomi memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekosistem wirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi variabel ekosistem wirausaha, sikap wirausaha, dan aktivitas wirausaha dalam konteks global menggunakan data Global Entrepreneurship Monitor (GEM) dari 2013 hingga 2020. GEM menyediakan informasi luas tentang aktivitas wirausaha dari berbagai negara (Aparicio et al., 2023).

World Economic Forum (WEF) membagi negara dengan karakteristik daya saing dan penggerak perekonomian menjadi tiga, yaitu *factor-driven economies* (FDE), *efficiency-driven economies* (EDE) dan *innovation-driven economies* (IDE). *Factor-Driven Economies* memiliki ekonomi yang didorong oleh sumber daya alam atau tenaga kerja yang murah, dan memiliki aktivitas wirausaha yang terkait dengan sektor-sektor tradisional seperti pertanian atau manufaktur. Faktor eksternal seperti regulasi dan infrastruktur memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas wirausaha (Hechavarría & Ingram, 2019).

Negara yang termasuk *Efficiency-Driven Economies* mengalami transformasi ekonomi dari sektor tradisional ke sektor yang lebih berorientasi pada layanan dan manufaktur yang lebih maju. Di negara-negara ini, akses terhadap pendidikan, teknologi, dan infrastruktur mungkin menjadi faktor kunci dalam membentuk ekosistem wirausaha (Rostami et al., 2019). Negara yang termasuk *Innovation-Driven Economies* memiliki ekonomi yang berfokus pada inovasi, teknologi tinggi, dan sektor kreatif. Aktivitas wirausaha di negara-negara ini sering kali dipicu oleh penemuan teknologi baru, kebutuhan akan inovasi pasar, dan akses terhadap modal risiko (Hechavarría & Ingram, 2019).

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi wirausaha di berbagai konteks negara, misalnya dalam *Innovation-Driven Economies*, investasi dalam riset dan pengembangan, akses terhadap sumber daya manusia berkualitas tinggi, dan kebijakan inovasi lebih signifikan (Audretsch et al., 2021). Melalui pemahaman mendalam tentang dinamika wirausaha dalam konteks global yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan teori dan praktik kewirausahaan serta memberikan landasan kuat bagi perumusan kebijakan di tingkat nasional dan internasional (Shane & Venkataraman, 2000).

Hubungan antara ekosistem wirausaha, sikap wirausaha, dan aktivitas wirausaha sangat penting dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan. Setiap negara memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh tahap perkembangan ekonomi, lingkungan sosial, budaya, dan agama. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran aktor dalam ekosistem wirausaha serta dampaknya

terhadap peningkatan sikap wirausaha dan aktivitas wirausaha pada berbagai tahap pertumbuhan ekonomi. Memahami interaksi ini akan membantu mengembangkan strategi efektif untuk memperkuat keterlibatan wirausaha dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

B. Identifikasi Permasalahan.

Perkembangan ekonomi global menunjukkan adanya kesenjangan yang semakin besar antara negara-negara berpendapatan rendah, menengah, dan tinggi. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang pesat, terutama di negara maju, yang memberikan mereka keunggulan kompetitif dalam berbagai sektor industri. Negara berkembang, yang kurang dalam sumber daya teknologi dan pengetahuan, terus berjuang untuk menjaga daya saing mereka. Fenomena ini menyoroti pentingnya transfer pengetahuan, teknologi, dan pengalaman dari negara maju ke negara berkembang. Oleh karena itu, untuk mengurangi kesenjangan ini, negara berkembang perlu membangun ekosistem wirausaha yang mampu mendukung transfer teknologi serta menggalang inovasi lokal yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Ekosistem wirausaha memiliki peran penting dalam membentuk aktivitas dan sikap wirausaha di suatu negara. Ekosistem wirausaha meliputi berbagai faktor, mulai dari infrastruktur pendukung, regulasi pemerintah, hingga budaya dan norma sosial. Negara maju cenderung memiliki ekosistem wirausaha yang lebih matang, dengan infrastruktur dan dukungan kebijakan yang lebih baik. Di sisi lain, negara berkembang sering menghadapi tantangan dalam membangun ekosistem yang serupa, terutama karena keterbatasan sumber daya dan infrastruktur yang belum memadai.

Pemahaman tentang interaksi antara ekosistem wirausaha, sikap wirausaha, dan aktivitas wirausaha dalam konteks global menjadi sangat penting. Penelitian sebelumnya telah menyoroti kompleksitas hubungan ini, namun masih diperlukan pemahaman yang lebih dalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan wirausaha di tingkat global. Hal ini akan membantu merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan kewirausahaan di setiap negara.

Tantangan juga muncul dalam memahami bagaimana ekosistem wirausaha membentuk aktivitas wirausaha di setiap negara. Peran kebijakan pemerintah, infrastruktur pendukung, Pendidikan, industri dan budaya wirausaha menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi wirausaha. Di banyak negara, kebijakan yang mendukung inovasi dan kewirausahaan masih perlu ditingkatkan, sementara infrastruktur pendukung sering kali belum memadai.

Peran sikap wirausaha terhadap aktivitas wirausaha menjadi perhatian dalam penelitian ini. Faktor eksternal seperti pendidikan, pengalaman kerja, dan lingkungan sosial turut memainkan peran penting dalam membentuk sikap wirausaha. Oleh karena itu, program-program pengembangan kewirausahaan yang efektif harus memperhitungkan dinamika ini, serta membangun lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan sikap wirausaha yang positif.

Ekosistem wirausaha berperan penting untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan usaha baru. Meskipun banyak yang percaya bahwa ekosistem yang kuat dapat mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis, ada beberapa masalah utama yang dihadapi oleh pelaku usaha sebagai berikut:

1. Keterbatasan Akses ke Modal

Banyak pelaku usaha menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pendanaan yang cukup untuk memulai dan mengembangkan bisnis mereka. Akses terbatas ke sumber pendanaan seperti bank, investor, atau lembaga keuangan lainnya menjadi kendala utama. Selain itu, prosedur dan persyaratan yang rumit sering kali menghambat wirausaha kecil dan menengah untuk mendapatkan modal yang diperlukan.

2. Regulasi dan Birokrasi yang Kompleks

Regulasi dan birokrasi yang rumit dan sering berubah-ubah menjadi hambatan besar bagi pelaku usaha. Proses perizinan yang panjang dan mahal, serta kebijakan yang kurang mendukung, membuat pelaku usaha kesulitan dalam memulai dan menjalankan bisnis mereka. Birokrasi yang tidak efisien juga mengurangi daya saing bisnis, terutama bagi usaha kecil dan menengah yang memiliki sumber daya terbatas.

3. Persaingan Pasar yang Ketat

Persaingan pasar yang ketat dari perusahaan yang sudah mapan membuat pelaku usaha baru kesulitan untuk mendapatkan pangsa pasar yang signifikan. Pelaku usaha sering kali menghadapi tantangan dalam membedakan produk atau layanan mereka dari yang sudah ada di pasar. Selain itu, adanya persaingan harga yang agresif dapat menekan margin keuntungan dan mengancam keberlanjutan bisnis.

4. Kurangnya Akses ke Informasi dan Teknologi

Kurangnya akses ke informasi pasar, tren industri, dan teknologi terbaru menjadi kendala signifikan bagi pelaku usaha. Informasi yang tepat waktu dan relevan sangat penting untuk pengambilan keputusan bisnis yang strategis. Selain itu, keterbatasan dalam mengadopsi teknologi terbaru dapat menghambat efisiensi operasional dan inovasi produk atau layanan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi daya saing bisnis.

5. Tantangan dalam Membangun Jaringan Bisnis

Membangun jaringan bisnis yang kuat dan relevan merupakan tantangan lain yang dihadapi oleh pelaku usaha. Jaringan bisnis yang luas dapat memberikan banyak manfaat, termasuk akses ke pelanggan potensial, mitra bisnis, dan sumber daya. Namun, pelaku usaha sering kali kesulitan dalam membangun dan memelihara jaringan tersebut, terutama di awal fase bisnis mereka. Keterbatasan dalam jaringan ini dapat menghambat peluang pertumbuhan dan ekspansi bisnis.

6. Perbedaan Kondisi Ekosistem Wirausaha di Berbagai Daerah

Perbedaan kondisi ekosistem wirausaha di berbagai daerah juga menjadi permasalahan yang signifikan. Variasi regional dalam ekosistem wirausaha dapat mempengaruhi hasil penelitian, karena faktor-faktor seperti dukungan pemerintah, akses ke modal, dan infrastruktur dapat berbeda secara signifikan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini menyulitkan proses generalisasi hasil penelitian, karena hasil yang berlaku di satu daerah mungkin tidak berlaku di daerah lain. Oleh karena itu, penelitian ini harus mempertimbangkan variasi regional ini dan mencoba mengidentifikasi pola atau tren yang dapat diterapkan secara lebih luas.

Pengukuran aktivitas wirausaha dengan akurat menjadi tantangan yang signifikan, terutama saat memperhitungkan kompleksitas variasi antar negara dengan tingkat pengembangan ekonomi yang berbeda, seperti *Factor-Driven Economies*, *Efficiency-Driven Economies* dan *Innovation-Driven Economies*. Setiap kategori memiliki karakteristik dan dinamika sendiri dalam aktivitas wirausaha, yang perlu dipahami secara mendalam untuk melakukan perbandingan yang valid. Perbedaan dalam pendekatan pengukuran dan interpretasi data antara negara-negara menambah tingkat kompleksitas dalam analisis ini. Meskipun Data Global Entrepreneurship Monitor (GEM) memberikan gambaran luas tentang aktivitas wirausaha di tiap negara, namun penelitian yang lebih mendalam sering kali diperlukan untuk memahami perbedaan dan kesamaan yang terjadi di antara mereka.

Dengan demikian, mengatasi tantangan-tantangan ini akan menjadi langkah penting dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan kewirausahaan di tingkat global. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas ekosistem wirausaha, sikap wirausaha individu, dan aktivitas wirausaha, kita dapat mengidentifikasi peluang-peluang baru serta menangani hambatan-hambatan yang menghalangi pertumbuhan kewirausahaan secara global. Dengan begitu, upaya untuk memajukan kewirausahaan tidak hanya akan mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di seluruh dunia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana:

1. Pengaruh ekosistem wirausaha terhadap sikap wirausaha
2. Pengaruh ekosistem wirausaha terhadap aktivitas wirausaha
3. Pengaruh sikap wirausaha terhadap aktivitas wirausaha
4. Peran sikap wirausaha sebagai variable mediasi hubungan antara ekosistem wirausaha dengan aktivitas wirausaha
5. Hubungan antar ekosistem wirausaha, sikap wirausaha dan aktivitas wirausaha untuk setiap karaktersitik negara.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh ekosistem wirausaha dan sikap wirausaha terhadap aktivitas wirausaha di berbagai negara dengan menggunakan data Global Entrepreneurship Monitor (GEM). Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:.. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Pengaruh ekosistem wirausaha terhadap sikap wirausaha.
2. Pengaruh ekosistem wirausaha terhadap aktivitas wirausaha.
3. Pengaruh sikap wirausaha terhadap aktivitas wirausaha.
4. Peran sikap wirausaha sebagai variable mediasi hubungan antara ekosistem wirausaha dengan aktivitas wirausaha.
5. Hubungan antar ekosistem wirausaha, sikap wirausaha dan aktivitas wirausaha berbeda untuk setiap karakteristik negara.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan baik dari segi akademis maupun praktis, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak yang terkait dengan dunia kewirausahaan. Berikut adalah manfaat penelitian ini:

1. Pengembangan Teori dan Pengetahuan Akademis
 - a. Memperdalam Pemahaman tentang Ekosistem Wirausaha: Penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana elemen-elemen dalam ekosistem wirausaha mempengaruhi sikap dan aktivitas wirausaha di berbagai karakteristik negara. Temuan ini dapat memperkaya literatur akademis dan teori kewirausahaan.
 - b. Menjelaskan Peran Sikap Wirausaha: Dengan mengidentifikasi peran mediasi sikap wirausaha, penelitian ini dapat menambah pemahaman akademis tentang dinamika internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan bisnis.
2. Kebijakan Publik dan Pemerintah
 - a. Panduan untuk Pembuat Kebijakan: Temuan penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan dalam merancang dan

mengimplementasikan kebijakan yang mendukung ekosistem wirausaha. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pengembangan wirausaha.

- b. Pengembangan Program Dukungan: Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program-program dukungan yang lebih efektif, seperti pelatihan, akses ke modal, dan pembangunan infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan wirausaha.

3. Manfaat bagi Wirausaha dan Praktisi Bisnis

- a. Strategi Pengembangan Bisnis: Wirausaha dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk mengembangkan strategi yang lebih baik dalam menjalankan dan mengembangkan bisnis mereka. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan aktivitas mereka, wirausaha dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat untuk mencapai keberhasilan.
- b. Peningkatan Kesadaran dan Motivasi: Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran wirausaha tentang pentingnya sikap proaktif dan inovatif, serta memberikan motivasi untuk terus berinovasi dan mengatasi tantangan dalam bisnis.

4. Pengembangan Ekosistem Wirausaha di Berbagai Negara

- a. Penyesuaian Strategi Berdasarkan Konteks Nasional: Dengan memahami bagaimana hubungan antara ekosistem, sikap, dan aktivitas wirausaha berbeda di berbagai negara, para pemangku kepentingan dapat menyesuaikan strategi pengembangan ekosistem wirausaha sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik masing-masing negara.
- b. Pembelajaran Antar Negara: Negara-negara dapat belajar dari pengalaman dan praktik terbaik negara lain yang memiliki ekosistem wirausaha yang sukses, sehingga dapat mengadopsi dan menyesuaikan kebijakan dan program yang telah terbukti efektif.

5. Kontribusi bagi Komunitas Kewirausahaan

- a. Mendukung Pertumbuhan Komunitas Wirausaha: Penelitian ini dapat mendukung komunitas kewirausahaan dengan menyediakan informasi dan wawasan yang membantu dalam membangun jaringan, kolaborasi, dan sinergi antara pelaku usaha, lembaga pendidikan, dan pemerintah.
- b. Meningkatkan Kolaborasi: Hasil penelitian ini dapat mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem wirausaha, termasuk pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan organisasi non-profit, untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan wirausaha.

F. Urgensi penelitian

Penelitian mengenai kewirausahaan lintas negara telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan adanya ketersediaan data global seperti Global Entrepreneurship Monitor (GEM). Namun, sebagian besar kajian masih terfokus pada hubungan langsung antara faktor individu, seperti pengetahuan dan keterampilan, dengan keputusan seseorang untuk berwirausaha. Padahal, aktivitas kewirausahaan bukan hanya merupakan hasil dari kesiapan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan sistem pendukung yang lebih luas yang disebut ekosistem wirausaha. Dalam konteks inilah urgensi penelitian ini menjadi relevan.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti Raza et al., (2018) , menunjukkan bahwa *entrepreneurial readiness* berpengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial behaviour*, dan efek tersebut semakin kuat ketika institusi formal seperti regulasi pemerintah, stabilitas politik, dan ketersediaan modal berada dalam kondisi yang baik. Hal ini mempertegas bahwa lingkungan institusional adalah fondasi penting dalam mendorong aktivitas kewirausahaan. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji apakah faktor psikologis seperti sikap wirausaha memainkan peran mediasi dalam hubungan tersebut.

Selain itu, penelitian Walsh dan Winsor (2019) menunjukkan bahwa faktor sosial budaya dapat menjadi penghambat bagi pengembangan ekosistem

wirausaha wilayah tertentu. Nilai tradisional dan norma yang tidak mendukung inovasi dapat menurunkan minat masyarakat dalam memulai usaha baru. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ekosistem saja tidak cukup; diperlukan faktor internal individu yang kuat berupa sikap wirausaha agar peluang usaha dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata.

Di sisi lain, Rico dan Cabrer-Borrás (2019) menemukan bahwa perbedaan pertumbuhan ekonomi regional di Spanyol dipengaruhi oleh tingkat aktivitas kewirausahaan dan efisiensi produktif. Perusahaan baru yang berorientasi pada inovasi dan teknologi memiliki kontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan yang produktif memerlukan ekosistem yang mendukung inovasi, bukan sekadar peningkatan jumlah usaha baru yang bersifat survival.

Dalam konteks sikap wirausaha, penelitian Kansheba dan Wald (2021) memperlihatkan bahwa sikap wirausaha dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kualitas ekosistem kewirausahaan dan aktivitas kewirausahaan. Sikap wirausaha yang positif, seperti keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan rasa percaya diri, mendorong individu untuk berinisiatif dalam memulai usaha bahkan dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memahami peran sikap wirausaha secara lebih mendalam.

Sementara itu, penelitian Virasa et al. (2022) yang menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB) pada enam negara ASEAN menunjukkan bahwa Perceived Behavioral Control (PBC) merupakan prediktor paling kuat dari niat berwirausaha. Ini menandakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya memiliki peran sentral dalam menggerakkan aktivitas kewirausahaan. Namun, penelitian tersebut belum mengaitkan PBC secara eksplisit dengan kondisi ekosistem wirausaha negara setempat.

Penelitian lain oleh Ndofirepi dan Steyn (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan dapat memoderasi efek ketakutan terhadap inisiatif kewirausahaan. Dengan kata lain, sikap wirausaha dapat mempengaruhi bagaimana individu merespon hambatan psikologis dalam memulai usaha. Hal ini semakin memperkuat argumentasi bahwa sikap wirausaha

memiliki peran penting dalam menjembatani pengaruh ekosistem terhadap aktivitas wirausaha.

Di tingkat negara, kondisi ekosistem wirausaha juga berbeda-beda. Studi Ali et al. (2021) dan Phamthi & Ngominh (2022) menunjukkan bahwa negara dengan ekosistem yang belum berkembang dengan baik memiliki skor rendah pada dimensi sikap, kemampuan, dan aspirasi kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem yang tidak mendukung dapat melemahkan motivasi individu dalam berwirausaha, serta menghambat munculnya usaha-usaha berbasis inovasi.

Kemudian, Karaki (2021) menegaskan bahwa beberapa negara seperti Palestina masih berada dalam tahap awal pengembangan ekosistem wirausaha, di mana kurangnya dukungan pemerintah, pasar bisnis yang terbatas, dan budaya yang kurang mendukung menjadi hambatan utama. Temuan-temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang berbeda dalam pengembangan ekosistem di setiap negara, karena setiap negara memiliki tantangan sosial dan ekonomi yang berbeda.

Penelitian Buratti et al. (2022) juga menunjukkan bahwa dinamika ekosistem wirausaha dapat berubah dari waktu ke waktu, dan peningkatan aktivitas wirausaha dapat berbanding terbalik dengan aktivitas intrapreneurial. Temuan ini menunjukkan pentingnya kajian longitudinal untuk memahami evolusi ekosistem secara mendalam, bukan hanya kondisi statis dalam satu periode waktu.

Lebih jauh lagi, Almodóvar-González et al. (2020) menegaskan bahwa efek kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak seragam antara negara berkembang dan negara maju. Di negara berkembang, kewirausahaan yang bersifat survival tidak mampu memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, yang dibutuhkan adalah kewirausahaan berbasis inovasi yang didukung oleh ekosistem yang kuat dan sikap wirausaha yang progresif.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas, yaitu kurangnya penelitian yang secara simultan menganalisis pengaruh ekosistem wirausaha terhadap aktivitas wirausaha dengan peran mediasi sikap wirausaha,

terutama dalam konteks perbedaan karakteristik negara. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana ekosistem dan sikap wirausaha saling berinteraksi dalam membentuk aktivitas wirausaha di berbagai negara.

G. Kebaruan Penelitian

Kebaruan atau kontribusi penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis pada penelitian yang berjudul Analisis Ekosistem, Sikap dan Aktivitas Wirausaha Berdasarkan Data Global Entrepreneurship Monitor ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menciptakan kebaruan dengan mengintegrasikan dua faktor yang mempengaruhi aktivitas wirausaha yaitu ekosistem wirausaha dan sikap wirausaha. Sehubungan dengan perspektif penelitian sebelumnya, studi ini tidak hanya membahas interaksi, tetapi juga mediasi sikap wirausaha pada hubungan antara ekosistem wirausaha dan aktivitas wirausaha. Oleh karena itu, bukan hanya relevan dalam mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh akan pengaruh faktor-faktor tersebut pada aktivitas wirausaha, tetapi juga penting dalam menghargai sikap wirausaha dalam konteks karakteristik negara yang berbeda. Dengan menggunakan data dari Global Entrepreneurship Monitor (GEM), penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana faktor-faktor ini beroperasi dalam konteks internasional dan regional yang berbeda.

Dalam penelitian sebelumnya, analisis terhadap ekosistem wirausaha sering kali terbatas pada elemen individu tanpa mempertimbangkan kompleksitas interaksi antar elemen dalam berbagai karakteristik negara. Penelitian ini menggunakan analisis lintas negara berdasarkan tiga karakteristik utama: FDE (Factor-Driven Economy), EDE (Efficiency-Driven Economy), dan IDE (Innovation-Driven Economy). Untuk menggali elemen laten secara lebih mendalam, penelitian ini berfokus pada lima elemen inti ekosistem wirausaha, yaitu Government Policy, Education and Training, Market Dynamics, Cultural and Social Norms, dan Infrastructure.

Untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika dan interaksi dalam ekosistem wirausaha, peneliti melakukan analisis bibliometrik

menggunakan VOSviewer dengan data dari basis data dari Google Scholar. Visualisasi jaringan ini menggambarkan hubungan antara berbagai konsep kunci, penelitian, dan publikasi terkait ekosistem wirausaha. Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana berbagai topik saling terhubung, serta mengidentifikasi kluster yang menunjukkan area penelitian yang paling menonjol dalam bidang ini. Visualisasi ini membantu kita untuk memahami bagaimana konsep-konsep dalam wirausaha berkembang dan berinteraksi satu sama lain, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tren dan arah penelitian di masa depan.

Hasil gambar VOSviewer menampilkan ekosistem wirausaha sebagai faktor sentral yang mempengaruhi berbagai variabel lain dalam literatur akademik terkait. Dalam visualisasi ini, *entrepreneurial ecosystem* menempati posisi kunci yang menunjukkan peran dominannya dalam mempengaruhi konsep-konsep seperti *innovation ecosystem*, *digital entrepreneurship*, dan *start-up*. Hubungan kuat antara ekosistem wirausaha dan variabel-variabel ini mencerminkan bahwa keberadaan dan perkembangan ekosistem wirausaha secara signifikan mempengaruhi dinamika inovasi, perkembangan teknologi digital, serta pertumbuhan inisiatif start-up. Selain itu, keterkaitan dengan konsep *emerging economies* menunjukkan bahwa ekosistem wirausaha juga memainkan peran penting dalam mendorong transformasi dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan demikian, ekosistem wirausaha berfungsi sebagai faktor penentu yang memiliki dampak luas terhadap berbagai aspek penting dalam konteks ekonomi dan bisnis global.

Analisis selanjutnya dengan fokus pada hubungan antara aktivitas wirausaha dan berbagai faktor lain yang mempengaruhinya. Variabel niat berwirausaha berada di pusat visualisasi, menegaskan pentingnya niat sebagai pendorong utama dalam aktivitas wirausaha. Niat ini dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti perilaku kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan lingkungan akademik berperan penting dalam membentuk niat individu untuk terlibat dalam aktivitas wirausaha.

Hubungan antara orientasi kewirausahaan yang mencakup sikap dan proses pengambilan keputusan, dengan proses dan peluang menjelaskan bagaimana orientasi kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh peluang yang tersedia dan proses yang dijalani individu. Keterkaitan dengan negara dan masyarakat menunjukkan bahwa faktor-faktor makro, seperti konteks sosial dan kebijakan negara, dapat mempengaruhi niat dan aktivitas wirausaha. Visualisasi ini menegaskan bahwa niat dan aktivitas wirausaha merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor individu, pendidikan, serta konteks sosial dan kebijakan yang lebih luas.

Berdasarkan visualisasi dari VOSviewer tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekosistem wirausaha dan sikap wirausaha berperan penting dalam mendorong aktivitas wirausaha. Analisis pertama menunjukkan bagaimana ekosistem wirausaha bertindak sebagai faktor dominan yang memengaruhi berbagai variabel lain, seperti inovasi dan pertumbuhan ekonomi, yang secara tidak langsung mendorong keberhasilan aktivitas wirausaha. Sementara itu, analisis kedua menjelaskan peran niat dan orientasi kewirausahaan yang terbentuk dari interaksi antara pendidikan, perilaku, serta konteks sosial dan kebijakan.

Kedua visualisasi ini mendukung kebaruan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh ekosistem wirausaha dan sikap wirausaha terhadap aktivitas wirausaha. Temuan ini menegaskan bahwa penelitian lebih lanjut dapat mengungkap bagaimana sinergi antara lingkungan eksternal (ekosistem) dan faktor internal (sikap) membentuk niat dan perilaku kewirausahaan yang akhirnya mendorong aktivitas wirausaha. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan yang mendukung ekosistem wirausaha yang kondusif serta pembentukan sikap kewirausahaan yang positif.

Penelitian ini menggunakan *Multigroup Analysis* (MGA) dalam Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan perangkat lunak STATA. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melampaui analisis model struktural tunggal dengan menguji validitas dan

stabilitas pengaruh antarvariabel dalam konteks yang berbeda. Secara spesifik, MGA digunakan untuk secara sistematis membandingkan perbedaan kekuatan dan arah pengaruh antara ekosistem wirausaha terhadap sikap dan aktivitas wirausaha pada kelompok negara yang berbeda.

Pendekatan ini memberikan keunggulan analitis yang mendalam karena mampu mengeksplorasi variasi kontekstual yang mungkin mempengaruhi hubungan teoretis dalam model, serta mengidentifikasi apakah model yang diajukan bersifat sama atau berbeda di antara kelompok data. Analisis ini tidak hanya meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian, tetapi juga menghasilkan temuan yang lebih kaya akan implikasi kebijakan dengan menunjukkan di mana letak perbedaan pengaruh tersebut terjadi

2. Implikasi Kebijakan yang Lebih Spesifik dan Terarah

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih spesifik dan terarah untuk mendukung perkembangan kewirausahaan di berbagai negara. Dengan memahami interaksi antara ekosistem dan sikap wirausaha, pembuat kebijakan dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan aktivitas wirausaha.

Implikasi penelitian ini memungkinkan perancangan program intervensi yang lebih efektif, tepat sasaran, dan kontekstual. Dengan memahami mekanisme interaksi antar variabel dalam berbagai kelompok negara yang berbeda, pembuat kebijakan dapat menyusun kebijakan sesuai dengan karakteristik lingkungan atau tahapan perkembangan ekonomi negara. Pendekatan yang mempertimbangkan variasi kontekstual ini sangat penting untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan tidak bersifat umum, melainkan khusus tergantung kepada kelompok negara tersebut.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini berpedoman pada prinsip-prinsip dasar metode penulisan ilmiah. sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Pada Bab I ini memuat dan menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, relevansi penelitian dan kebaruan penelitian.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II ini memuat dan menjelaskan tentang teori institusional dan kewirausahaan, kewirausahaan, Wirausaha dan pertumbuhan ekonomi enegara, ekosistem wirausaha, sikap wirausaha, aktivitas wirausaha, Global Entrepreneurship Monitor (GEM), perkembangan perekonomian negara, pengembangan hipotesis, dan penelitian terdahulu.

BAB III. KERANGKA TEORITIS

Pada Bab III penelitian ini memuat dan menjelaskan tentang kerangka teoritis, kerangka konseptual, hipotesis, dan definisi operasional.

BAB IV. METODE PENELITIAN

Pada Bab IV penelitian ini memuat dan menjelaskan tentang rancangan penelitian, pengumpulan data, pengolahan, analisis dan interpretasi data, perumusan model penelitian, dan tempat dan waktu penelitian

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab V penelitian ini menjelaskan tentang analisis deskripsi data, uji asumsi klasik, uji hipotesis penelitian, dan pembahasan.

BAB VI PENUTUP

Pada Bab VI penelitian ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.